

ANALISIS MARGIN TATANIAGA JAMBU METE
(Studi Kasus Di Desa Bombanawulu Kecamatan Gu
Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara)



OLEH :

A M R I N

4591030218/9911100710083

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN

FAKULTAS PERTANIAN

UNIVERSITAS "45"

UJUNG PANDANG

1 9 9 6

ANALISIS MARGIN TATA NIAGA JAMBU METE
(Studi Kasus Di Desa Bombanawulu Kecamatan Gu
Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara)

Oleh :

A M R I N

4591030218/9911100710083

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pertanian

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian Universitas "45"

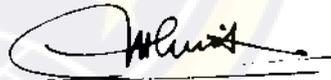
Menyetujui,



DR. Ir. A. Rahman Mappangaja, MS
Pembimbing I



Ir. Thomas Tahir
Pembimbing II



Ir. M. Jamil Gunawi
Pembimbing III



Mengetahui,
Ketua Jurusan
Sosial Ekonomi Pertanian

Ir. Thomas Tahir

BERITA ACARA

Berdasarkan surat keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang No : SK. 705/01/U-45/XI/94 tanggal 29 November 1994 tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini Senin 30 Desember 1996, Skripsi diterima kemudian disahkan setelah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Program Strata satu (S-1) pada Fakultas Pertanian Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang terdiri dari :

Panitia Ujian Skripsi

Ketua : Ir. Darussalam Sanusi,MSi

Sekretaris : Ir. Rudding Malaleo

Susunan tim Penguji :

1. DR.Ir.A. Rahman Mappangaja, MS
Ketua

2. Ir. Thomas Tahir
Anggota

3. Ir. M. Jamil Gunawi
Anggota

4. Ir. Nazarudin LO, MS
Anggota

5. Ir. Darwis Ali, MS
Anggota

6. Ir. Maryam Fabeta
Anggota

Tanda Tangan

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

(.....)

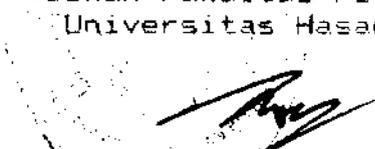
Diketahui Oleh :

Rektor Universitas "45"
Ujung Pandang



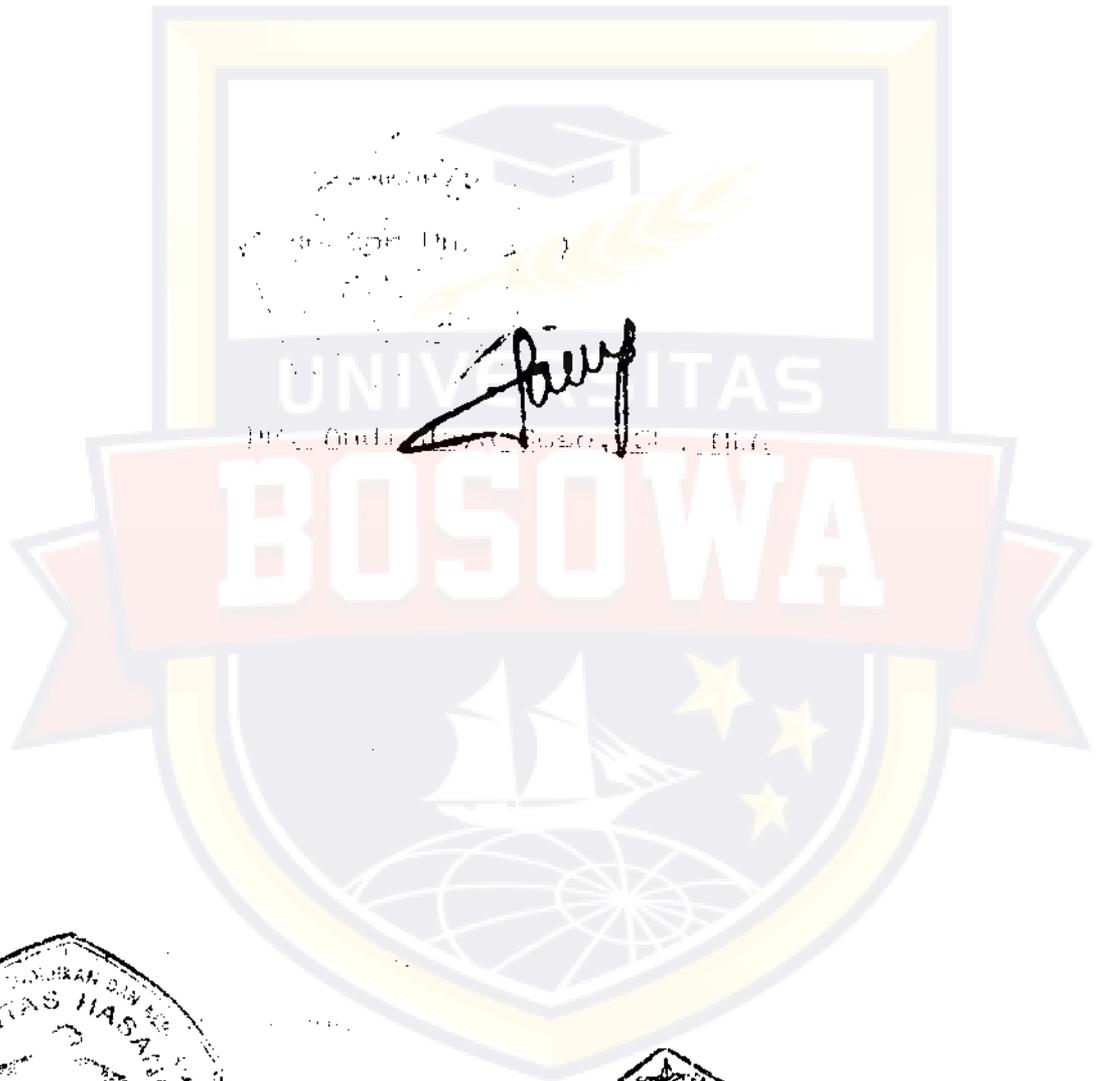
(DR. Andi Jaya Sose, SE, MBA)

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin



(DR. Ir. H. Ambo Ala, MS)

KELENGKAPAN LEMBARAN



[Handwritten signature]



Dr. Ir. H. M. Ambo, M.P., MS



Ir. Darussalam, S.T., MS

RIWAYAT HIDUP

Amrin, lahir di Palewata Kecamatan Kapontori Kabupaten Buton Propinsi Sulawesi Tenggara pada tanggal 19 Juli 1972, Anak kedua dari 8 (Delapan) bersaudara dari Ayah La Idu, BA dan Ibu Munia.

Masa Pendidikan Formal yang pernah dilalui adalah sebagai berikut :

1. Masuk Taman Kanak-Kanak Setia Bau-bau tahun 1977 dan tamat tahun 1979.
2. Masuk Sekolah Dasar Negeri I Wajo Kabupaten Buton tahun 1979 dan tamat tahun 1985.
3. Masuk Sekolah Menengah Pertama II Bau-bau tahun 1985 dan tamat tahun 1988.
4. Masuk Sekolah Menengah Atas II Bau-bau tahun 1988 dan tamat tahun 1991.
5. Terdaftar di Perguruan Tinggi Swasta, Universitas "45" Ujung Pandang tahun 1991 dengan nomor Stambuk/Nirm : 4591030218/9911100710083 pada Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang.

Kegiatan ekstra kurikuler yang pernah diikuti adalah sebagai berikut :

1. Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian Universitas "45" periode 1993/1994.
2. Ketua Komisi C Badan Perwakilan Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas "45" periode 1994/1995.
3. Ketua Panitia Pemilihan Senat Mahasiswa Fakultas Pertanian Universitas "45" periode 1994/1995.



RINGKASAN

Amrin (4591030218) Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas "45" Ujung Pandang. Judul Skripsi "Analisis Tataniaga Jambu Mete" (Studi Kasus di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Bupon, Propinsi Sulawesi Tenggara), dibawah bimbingan Bapak DR. Ir. A. Rahman Mappangaja, MS dan Bapak Ir. Thomas Tahir.

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bombanawulu, kecamatan Gu, Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara. Penelitian ini berlangsung selama 1 bulan, mulai awal Januari 1996 sampai akhir Februari 1996.

Tujuan Penelitian ini adalah : (1) mengetahui seberapa jauh penanganan pasca panen yang dilakukan oleh petani, (2) mengetahui besarnya nilai margin tataniaga jambu mete, (3) mengetahui rantai pemasaran jambu mete. Seangkan kegunaannya adalah : (1) sebagai alternatif dalam mengembangkan dan membangun suatu wilayah pertanian dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia, (2) sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan dalam menanggulangi lahan kritis, (3) sebagai bahan informasi kepada peneliti yang ingin mendalami masalah ini.

Metode penentuan responden dilakukan secara stratified sampling dimana petani responden dipilih sebanyak 30 orang. Data yang diperoleh dalam penelitian

ini berasal dari dua sumber yaitu (1) data primer, dan (2) data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan petani, sedangkan data sekunder diperoleh dari lembaga atau instansi yang terkait dengan penelitian ini.

Berdasarkan hasil penelitian, dengan menggunakan Analisis Margin diperoleh hasil margin untuk pedagang pengumpul adalah Rp. 480/kg, sedangkan margin untuk pedagang besar Rp. 800/kg petani pedagang pengumpul, pedagang besar. Faktor ketersediaan alat, pendidikan adalah faktor-faktor yang menyebabkan petani tidak melakukan penanganan pasca panen.

BOSOWA



KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala berkah dan karunia-Nya yang senantiasa dilimpahkan kepada penulis sehingga skripsi ini dapat diselesaikan walaupun masih dalam bentuk yang sederhana.

Dengan selesainya skripsi ini penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak DR.Ir.A. Rahman Mappangaja, MS. dan Bapak Ir. Thomas Tahir yang telah banyak meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, petunjuk serta dorongan sejak persiapan, pelaksanaan penelitian sampai tersusunnya skripsi ini.

Pada kesempatan ini tak lupa penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Bapak Dekan dan Pembantu Dekan Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang yang senantiasa memperhatikan sarana dan prasarana belajar para mahasiswa dalam lingkup Fakultas Pertanian dan terutama diberikannya surat izin penelitian kepada penulis dalam rangka penulisan skripsi ini.
2. Seluruh staf Dosen dan karyawan/karyawati Fakultas Pertanian Universitas "45" Ujung Pandang yang telah banyak memberikan bantuan dan dukungan moril kepada penulis selama studi hingga penyelesaian skripsi ini.



3. Bapak Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara dan Bapak Kepala Kantor Sosial Politik yang telah memberikan surat izin penelitian.
4. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Bau-bau dan Bapak Kepala Kantor Sosial Politik yang telah memberikan surat izin penelitian.
5. Bapak Kepala Kecamatan GU yang telah memberikan surat izin penelitian.
6. Bapak Kepala Desa Bombanawulu beserta seluruh staf yang telah membantu dan memperkenalkan penulis mengadakan penelitian di daerahnya.
7. Bapak petani Responden yang telah banyak memberikan data dan informasi mengenai usahatani jambu mete mereka.
8. Saudari Asnawati Kamil, yang selalu membantu dan senantiasa memberikan motivasi kepada penulis, dalam tahap penyelesaian studi.
9. Seluruh rekan Mahasiswa, sahabat serta pihak-pihak lain yang penulis tidak dapat menyebutkan satu persatu yang turut membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Penulis menyampaikan sembah sujud sebagai ucapan terima kasih kepada Ayahanda La Idu, BA dan Ibunda Munia, yang telah mendidik dan mengasuh dengan kasih sayang disertai iringan doa sejak kecil hingga besar. Kepada Kakak dan Adik-adik serta segenap keluarga yang

senantiasa memberikan bantuan baik moril maupun materil selama ini diucapkan terima kasih.

Penulis percaya dan yakin bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan dan kelemahan. Olehnya itu saran-saran untuk penyempurnaannya sangat diharapkan.

Akhirnya Kepada Allah SWT penulis mengharapkan Ridha dan Rahmat-Nya semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis sendiri dan bermanfaat bagi orang banyak, Amin.

Ujung Pandang, Desember 1996

UNIVERSITAS

BOSOWA

Penulis



DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
SUSUNAN TIM PENGUJI	iii
RINGKASAN	iv
RIWAYAT HIDUP	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	4
1.3 Tujuan dan Kegunaan	4
1.3.1 Tujuan Penelitian	4
1.3.2 Kegunaan Penelitian	5
II. TINJAUAN PUSTAKA	6
2.1 Karakteristik Tanaman Jambu Mete	6
2.2 Syarat Tumbuh	7
2.3 Pemasaran	8
2.4 Hipotesis	12
III. METODE PENELITIAN	13
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	13
3.2 Pemilihan Petani Responden	13
3.3 Sumber dan Cara Pengambilan data	13

3.4	Metode Analisis	14
3.5	Konsep Operasional	14
IV.	KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN	16
4.1	Letak Geografi dan Luas Wilayah	16
4.2	Keadaan Tanah dan Penggunaannya	16
4.3	Keadaan Iklim	16
4.4	Keadaan Penduduk	17
4.4.1	Penduduk Menurut Komposisi Umur dan Jenis Kelamin	20
4.4.2	Penduduk Menurut Tingkat Pen- didikan	22
4.4.3	Penduduk Menurut Mata Pencaharian	24
4.5	Sarana dan Prasarana	25
4.5.1	Bidang Ekonomi	25
4.5.2	Bidang Sosial Budaya	26
4.5.3	Bidang Transportasi dan Komunikasi	26
V.	HASIL DAN PEMBAHASAN	29
5.1	Identitas Petani Responden	29
5.1.1	Umur	29
5.1.2	Tingkat Pendidikan	30
5.1.3	Jumlah Tanggungan Keluarga.....	32
5.1.4	Pengalaman Berusahatani	33
5.1.5	Luas Lahan Garapan	34
5.2	Margin Tataniaga	35
5.3	Penanganan Pasca Panen	37
5.4	Saluran Pemasaran	39

VI. KESIMPULAN DAN SARAN	40
6.1 Kesimpulan	40
6.2 Saran	40

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN



DAFTAR TABEL

Tabel	Teks	Halaman
1.	Luas Tanah Menurut Penggunaannya di Desa Bombanawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton, 1996	17
2.	Daftar Tipe Iklim/Hujan Menurut Schmidt-Ferguson	19
3.	Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur dan Jenis Kelamin di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.	20
4.	Jumlah Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996	23
5.	Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.	24
6.	Sarana dan Prasarana Ekonomi di Desa Bombanawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton, 1996	25
7.	Sarana dan Prasarana Sosial Budaya di Desa Bombanawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton, 1996	26
8.	Sarana dan Prasarana Transportasi dan Komunikasi di Desa Bombanawulu, Kecamatan GU, Kabupaten, Buton, 1996	27
9.	Penyebaran Umur Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton, 1996	30
10.	Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton, 1996	31
11.	Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton, 1996	32
12.	Pengalaman Berusahatani Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton 1996.	34
13.	Luas Lahan Garapan Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton, 1996	35

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Teks	Halaman
1.	Data Curah Hujan 10 tahun Terakhir di Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996	42
2.	Analisis Biaya dan Pendapatan Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996	43
3.	Biaya Total Tataniaga Yang Dikeluarkan Oleh Pedagang Pengumpul di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996	44
4.	Biaya Total Tataniaga Yang Dikeluarkan Oleh Pedagang Besar di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu Kabupaten Buton, 1996	45
5.	Peta Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996	46



I. PENDAHULUAN



1.1 Latar Belakang

Indonesia masih merupakan negara berkembang, artinya pertanian memegang peranan penting dari keseluruhan perekonomian negara. Hal ini dapat ditunjukkan dari banyaknya penduduk atau tenaga kerja yang hidup atau bekerja pada sektor pertanian (Mubyarto, 1986).

Pentingnya sektor pertanian dapat dilihat pula dari besarnya nilai ekspor yang berasal dari sektor pertanian. Hasil-hasil pertanian yang mendatangkan devisa tersebut antara lain : karet, kayu, kopi, minyak kelapa sawit, teh, kopra, tembakau, lada jambu mete dan lain-lain.

Dewasa ini, tanaman jambu mete sedang dalam pengembangan di Indonesia, meskipun telah lama dikenal dan dibudidayakan di seluruh tanah air. Tahun 1990, tercatat areal tanaman jambu mete seluas 288,611 hektar, yang terdiri dari perkebunan besar dan perkebunan rakyat. Propinsi penghasil utama komoditas jambu mete adalah; Sulawesi Tenggara, Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Timur dan Sulawesi Selatan (Anonim, 1992).

Sebagai tanaman produktif, jambu mete juga bermanfaat sebagai tanaman penghijauan dan tanaman konservasi dan rehabilitasi lahan kering/kritis. Tanaman jambu mete mempunyai nilai ekonomi yang cukup penting, karena; (1) mendukung peningkatan devisa negara, (2)

menunjang peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan pengolahan semua bagian tanaman secara benar, selain itu (3) memiliki nilai konservasi dan rehabilitasi lahan kering (Anonim, 1977).

Indonesia merupakan salah satu pengeksport biji mete, walaupun peranan Indonesia masih kecil bila dibandingkan dengan negara-negara pemasok lainnya. Di dalam negeri sendiri, peluang pasar masih terbuka lebar, bahkan pada hari perayaan Idul Fitri, Natal dan Tahun Baru produsen mete sering tidak mampu memenuhi permintaan konsumen. Pada hari-hari tersebut harga mete terkontrol naik dari rata-rata Rp 10.000/kg menjadi Rp 15.000 sampai Rp 17.500 per kilogram (Hieronymus Budi Santoso, 1994).

Tidak kurang dari 111,4 juta hektar atau 58,5 % dari luas seluruh daratan Indonesia merupakan lahan kering. Alternatif penggunaan lahan kering adalah untuk perkebunan dengan teknik konservasi tanah dan air sebagai komponen pokok sistem pengelolaannya. Jenis tanaman yang dikembangkan adalah tanaman yang mempunyai nilai ekonomi tinggi, dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak, mempunyai prospek pasar dan pemasaran yang lebih baik serta dapat mempertinggi nilai gizi masyarakat. Salah satu tanaman yang perlu mendapat prioritas untuk dikembangkan pada lahan kering adalah tanaman jambu mete (Nunung Marlina Djarajah, 1994).

Sektor pertanian di daerah Sulawesi Tenggara adalah tumpuan harapan lebih dari 70 % tenaga kerja, dengan kontribusi terhadap PDRB pada tahun 1990 sebesar 37,96 % (PBS, 1990). Sebagai penyumbang terbesar adalah sektor tanaman pangan sub sektor perkebunan. Di sektor perkebunan inilah jambu mete menempatkan diri sebagai salah satu komoditas handal yang mempunyai prospek primadona dimasa yang akan datang. Di daerah Sulawesi Tenggara ada dua daerah kabupaten penyumbang terbesar produksi jambu mete dengan luas perkebunan yang terluas yaitu : Kabupaten Buton dan Kabupaten Muna. Karena itu, penelitian ini memilih Kabupaten Buton sebagai salah satu lokasi penelitian yang cukup representatif untuk daerah Sulawesi Tenggara. Kabupaten Daerah Tingkat II Buton mempunyai luas wilayah 6.242 kilometer persegi atau sekitar 16,37 % dari seluruh luas wilayah Sulawesi Tenggara. Luas perkebunan jambu mete di daerah ini sampai tahun 1994 adalah 36.822 hektar dengan produksi 89,26 ton.

Nilai biji mete mentah tergantung antara produsen dan pabrik pengolahan. Di negara-negara yang mempunyai industri pengolahan sendiri, negara akan membangun sebanyak mungkin pusat-pusat pembelian biji di daerah penghasil mete. Penentuan standar mutu biji mete mentah sangat diperlukan untuk memperbaiki mutu perdagangan. Standar mutu tersebut harus dapat dijangkau oleh petani

kecil dan harus mampu menunjukkan kadar air, gangguan hama dan jamur serta kebersihan biji, seperti pemanenan secara teratur, pengeringan matahari. Pembayaran pada petani harus berdasarkan pada harga dasar yang logis minus biaya transportasi dan biaya tambahan untuk pengeringan dan penyimpanan. Harga mete sebaiknya ditentukan pada awal musim dan tidak naik atau turun dengan frekwensi yang terlalu besar pada musim tersebut (Soemarno DS, 1990).

1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang, maka yang menjadi masalah pokok dalam penulisan ini adalah :

- a. Berapa besar selisih harga yang dibayar oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh petani.
- b. Bagaimana model saluran pemasaran di daerah penelitian.
- c. Mengapa petani tidak mengolah biji metenya setelah dipanen.

1.3 Tujuan dan Kegunaan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Mengetahui besarnya nilai margin tataniaga jambu mete.
- b. Mengetahui saluran pemasaran jambu mete di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara.
- c. Mengetahui seberapa jauh penanganan pasca panen yang dilakukan oleh petani.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut :

- a. Sebagai alternatif dalam membangun dan mengembangkan suatu wilayah pertanian dengan memanfaatkan sumberdaya alam yang tersedia.
- b. Sebagai masukan bagi para pengambil kebijakan dalam menanggulangi lahan kritis.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dan perbandingan untuk melakukan penelitian yang sama di tempat dan waktu yang berbeda.

II. TINJAUAN PUSTAKA



2.1 Karakteristik Tanaman Jambu Mete

Tanaman jambu mete dapat tumbuh mencapai ketinggian 10 - 12 meter. Tanaman jambu mete yang berasal dari biji tumbuh lebih tinggi dari pada yang berasal dari perbanyak vegetatif. Kulit batangnya agak tebal dan kasar serta mengandung getah. Bunga jambu mete terletak pada akhir ranting berbentuk malai. Ada yang jantan atau berkelamin dua (bunga sempurna), dimana perbandingan antara bungan jantan dengan bunga sempurna adalah 1 : 6. Bungan jambu mete membuka sepanjang hari, pertama pada jam 11.00 - 12.00. Sedangkan persarian jambu mete terjadi karena peranan serangga atau berlangsung dengan bantuan angin, manusia dan terjadi secara alami. Setiap malai rata-rata menghasilkan 5 - 6 buah yang terdiri dari dua bagian, yaitu buah semu yang merupakan tangkai bunga yang membesar seperti daging buah yang normal dan buah batu yang berbentuk ginjal terdiri dari dua belah. Daging buah semu banyak mengandung air, sedangkan buah batu mempunyai kulit keras dan mengandung minyak (Djarija, 1994).

2.2 Syarat Tumbuh

Pada dasarnya jambu mete dapat tumbuh di sembarang tempat. Akan tetapi tanaman jambu mete akan tumbuh dengan lebih baik bila lingkungan hidupnya menjamin pertumbuhan dan perkembangannya dengan baik.

Lingkungan hidup tersebut sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti tanah, iklim, tinggi rendah letak geografis, pengairan dan faktor biotik yang menyangkut gangguan hama, patogen (penyebab penyakit) dan tumbuhan pengganggu atau gulma. Faktor-faktor tersebut di atas sangat terkait satu sama lain, dalam dunia tumbuh-tumbuhan disebut faktor ekologi tanaman (Djarija, 1994).

a. Tanah

Jambu mete dapat hidup pada semua jenis tanah, baik tanah yang subur maupun tanah yang tidak subur, termasuk pada tanah yang mengandung lapisan garam, tanah kapur, tanah berbatu-batu, tandus dan drainasenya buruk. Akan tetapi jambu mete tumbuh lebih baik kalau ditanam pada jenis alluvial, laterit, latosol, litosol, podsolik dan tanah magel. Juga tumbuh cukup pada tanah regusol, tanah yang mengandung pasir dan sangat poreus.

b. Tinggi Rendah Letak Geografis

Tinggi rendahnya letak geografis tanah dari permukaan laut sangat berpengaruh pada pertumbuhan tanaman jambu mete, yang erat kaitannya dengan tekstur maupun struktur tanah, iklim dan pengairan. Ketinggian optimal yang baik adalah 600 meter di atas permukaan laut dengan struktur dan tekstur tanah yang gembur dan tidak berlempung. Tanaman jambu mete juga toleran terhadap keasaman tanah (pH), tetapi produksi optimalnya akan diperoleh pada tanah yang ber-pH netral (6 - 7).

2.2 Pemasaran (Tataniaga)

Tataniaga di setiap negara diartikan sama dengan pemasaran atau distribusi yaitu semacam kegiatan ekonomi yang berfungsi membawa atau menyampaikan barang dari produsen ke konsumen. Disebut tataniaga karena niaga berarti dagang sehingga tataniaga adalah segala sesuatu yang menyangkut aturan permainan dalam hal perdagangan barang dan jasa yang teratur (Mubyarto, 1984).

Dalam mempelajari barang dari produsen ke konsumen diperlukan tindakan dan perlakuan terhadap barang itu dalam proses pemasaran, yang disebut fungsi pemasaran (Nurland, 1986).

Fungsi pemasaran bekerja melalui lembaga pemasaran atau struktur pemasaran dengan kata lain, fungsi pemasaran harus ditampung dan dipecahkan oleh produsen dan mata rantai saluran barang-barang lembaga-lembaga lain yang terlibat dalam proses pemasaran (Nurland, 1986).

Dalam kaitannya dengan sektor pertanian salah satu kelemahan negara-negara berkembang termasuk Indonesia adalah kurangnya perhatian dalam bidang pemasaran. Fungsi-fungsi pemasaran seperti pembelian, sorting, penyimpanan, pengangkutan dan pengolahan sering berjalan tidak seperti yang diharapkan, sehingga efisiensi pemasaran menjadi terbatas dalam keterampilan mempraktikkan unsur-unsur pemasaran.

Menurut Hamid (1974) adapun lembaga yang terkait dalam proses produksi dalam pemasaran adalah :

1. Produsen adalah mereka yang tugas utamanya menghasilkan barang-barang. Disamping memproduksi, mereka ini seringkali aktif melaksanakan beberapa fungsi tata-niaga untuk menyalurkan hasil produksinya kepada konsumen.
2. Pedagang pengumpul adalah pedagang yang membeli hasil pertanian dari produsen di daerah produksi dan mengumpulkan pada suatu tempat kemudian menjualnya kepada pedagang lain.
3. Pedagang penerima dan penyebar adalah pedagang yang membeli barang dalam jumlah besar dari pada pedagang



pengumpul kemudian menjualnya kepada pedagang lain. Penjualan kepada pedagang pengecer disebut pedagang penyebar, sedangkan yang tidak langsung ke pengecer disebut pedagang penerima.

4. Pedagang pengecer adalah pedagang yang menjual secara langsung atau mengecerkannya kepada konsumen.

Pada kenyataannya lembaga-lembaga tersebut tidak selamanya ada dalam setiap sistem pemasaran, tetapi semakin terpisahnya pusat produksi dari pusat konsumen, maka semakin dibutuhkan kehadiran lembaga-lembaga pemasaran tersebut.

Beberapa faktor yang mempengaruhi perbedaan dalam saluran pemasaran adalah :

1. Jarak antara produsen ke konsumen. Makin jauh jarak antara produsen ke konsumen, biasanya makin panjang saluran pemasaran yang ditempuh produk tersebut.
2. Cepat tidaknya produk tersebut rusak. Produk yang cepat rusak harus segera diterima oleh konsumen, sehingga menghendaki saluran pemasaran yang pendek dan cepat.
3. Skala produk. Bila produksi berlangsung dalam jumlah kecil, maka jumlah produksi sedikit sehingga menguntungkan jika produsen menjual ke pasar. Keadaan demikian memerlukan pedagang perantara, sehingga saluran yang dilalui panjang.

4. Posisi keuangan perusahaan. Produsen yang mempunyai posisi keuangan yang kuat atau besar, cenderung memperpendek saluran pemasaran (Nurland, 1986).

Pergerakan barang dari produsen ke konsumen merupakan jasa dari lembaga-lembaga tataniaga tersebut, salah satu faktor penting dalam upaya memperlancar arus barang adalah dapat memilih saluran pemasaran yang digunakan dengan tepat. Saluran pemasaran adalah rangkaian lembaga tataniaga atau lembaga perantara yang mempunyai kegiatan menyampaikan barang dan jasa dari produsen ke konsumen. Pedagang pengumpul sebagai salah satu komponen dalam lembaga pemasaran, cukup berperan dalam menentukan tersalurnya hasil produksi petani sampai ke tangan konsumen akhir, selain itu bila seseorang mempunyai rata-rata produksi yang tinggi, cenderung akan menjual ke-pedagang yang lebih tinggi, merkipun biaya pemasaran yang dikeluarkan cukup besar (Syamsu Alam, 1993).

Oleh karena itu pemasaran perlu diperhatikan sebab merupakan tindakan yang produktif untuk menghasilkan pembentukan kegunaan, yaitu kegunaan tempat, waktu, hak milik dan bentuk, sehingga mempertinggi nilai guna suatu barang yang diminta oleh konsumen (Nurland, 1986).

2.3 Hipotesis

Berdasarkan pada permasalahan, maka penulis dapat merumuskan hipotesis sebagai berikut :

1. Diduga margin tataniaga yang diterima oleh pedagang besar lebih besar dari margin yang diterima oleh petani.
2. Diduga model rantai pemasaran di Desa Bombanawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara hanya terdapat satu saluran saja.
3. Faktor teknis dan faktor sosial ekonomi merupakan faktor yang menyebabkan petani tidak melakukan penanganan pasca panen.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bombanawulu, Kecamatan GU, Kabupaten Buton, Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara. Penelitian ini berlangsung mulai dari bulan Januari sampai bulan Februari 1996.

3.2 Pemilihan Petani Responden

Dalam penelitian ini, penunjukan petani responden dilakukan dengan cara stratified sampling, dimana responden dipilih sebanyak 37 orang terdiri dari 30 orang petani responden, 5 orang pedagang pengumpul dan 2 orang pedagang besar.

3.3 Sumber dan Cara Pengambilan Data

Data yang dikumpulkan terdiri dari dua sumber : (1) data primer dan (2) data sekunder. Data primer diperoleh langsung dari petani jambu mete dengan teknik wawancara dengan menggunakan questioner. Sedangkan data sekunder diperoleh langsung dari instansi yang terkait dengan penelitian ini.

3.4 Metode Analisis

Data yang diperoleh dari penelitian ini dikumpulkan dan ditabulasi, kemudian dianalisa secara deskriptif dan dengan menggunakan model analisa margin tataniaga.

Margin tataniaga adalah selisih harga antara yang dibayar oleh konsumen dengan harga yang diterima oleh produsen, dengan menggunakan persamaan sebagai berikut :

$$M = \text{Harga Jual (HJ)} - \text{Harga Beli (HB)}$$

Sedangkan model yang digunakan untuk mengetahui berapa besar keuntungan yang diterima oleh lembaga tataniaga adalah :

$$\text{Keuntungan Lembaga ()} = M - \text{BTT}$$

Dimana :

M = Margin Tataniaga

BTT = Biaya Total Tataniaga

3.5 Konsep Operasional

Dalam pelaksanaan penelitian ini, ada beberapa pengertian yang dipakai sebagai konsep operasional yaitu :

1. Tataniaga adalah kegiatan ekonomi yang berfungsi menyampaikan jambu mete dari petani ke konsumen akhir.
2. Margin tataniaga adalah selisih harga jual jambu mete

dengan harga beli jambu mete tersebut.

3. Petani adalah orang yang melakukan pengawasan dan pengendalian terhadap pertumbuhan dan perkembangan terhadap jambu mete.
4. Pendapatan adalah nilai rupiah dari jambu mete setelah dikurangi dengan biaya produksi.
5. Pasca panen adalah perlakuan khusus terhadap mete gelondong setelah dipanen.
6. Produksi adalah jumlah fisik dari jambu mete gelondongan dalam satu kali musim panen.



IV. KEADAAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Letak Geografis dan Luas Wilayah

Desa Bombanawulu adalah salah satu desa yang terletak di Wilayah Kecamatan Gu, Kabupaten Daerah Tingkat II Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara. Desa Bombanawulu terletak kurang lebih 0,5 km dari pusat kecamatan, 31 km, dari Ibukota Kabupaten, dan 300 km dari Ibukota Propinsi.

Berdasarkan susunan administratif, wilayah Desa Bombanawulu mempunyai batas-batas sebagai berikut :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Watulea.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Laut Teluk Lombe.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Rahia.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Matawine.

Desa Bombanawulu terletak pada ketinggian 35 meter dari permukaan laut, dengan curah hujan 1.500 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 30°C, dan mempunyai luas wilayah 15 m².

4.2 Keadaan Tanah dan Penggunaannya

Wilayah Desa Bombanawulu terletak pada ketinggian 35 m dari permukaan laut, dengan keadaan topografi pada umumnya datar dan terdiri dari daratan dan pantai. Jenis tanah di Desa Bombanawulu yaitu aluvial.

Dari luas wilayah Desa Bombanawulu oleh penduduk dipergunakan untuk berbagai keperluan antara lain perkebunan jambu mete, pertanian, hutan tanaman, kawasan pemukiman penduduk dan lain-lain. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 1. Luas Tanah Menurut Penggunaannya di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.

No.	Jenis Penggunaan Tanah	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Pertanian	173,00	11,53
2.	Perkebunan	203,70	13,58
3.	Hutan Tanaman	991,50	66,10
4.	Kawasan Pemukiman	131,80	8,79
Jumlah		1.500,00	100,00

Sumber : Kantor Desa Bombanawulu, 1996.

Berdasarkan tabel di atas dilihat bahwa penggunaan tanah di Desa Bombanawulu yang terluas adalah untuk hutan tanaman yaitu 991,50 ha (66,10 %), sedangkan jenis penggunaan tanah yang tersempit adalah kawasan pemukiman yaitu 131 ha (8,79 %).

4.3 Keadaan Iklim

Suhu udara di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, bervariasi yaitu suhu minimum 20 °C dan suhu maksimum 37°C. Iklim suatu daerah ditentukan oleh

beberapa faktor yaitu (1) curah hujan, (2) kelembaban, (3) kecepatan angin, (4) intensitas cahaya matahari dan (5) temperatur. Curah hujan tidak hanya mencakup jumlahnya dalam setahun tetapi juga penyebaran dan variasinya dari tahun ke tahun.

Menurut Hasan, Suardy dan Amir (1991), bahwa dalam menetapkan tipe iklim lokasi/daerah (disebut tipe iklim menurut Schmidt-Ferguson) dengan menggunakan nilai Q yang formulanya sebagai berikut :

$$Q = \frac{\text{Rata-rata Bulan Kering (BK)}}{\text{Rata-rata Bulan Basah (BB)}} \times 100 \%$$

Dengan menggolongkan macam bulan atas tiga derajat kebasahan dan kekeringan sebagai berikut :

1. Bulan Basah (BB), yaitu bulan dengan curah hujan rata-rata di atas 100 mm.
2. Bulan Lembab (BL), yaitu bulan dengan curah hujan antara 60 mm sampai 100 mm.
3. Bulan Kering (BK), yaitu bulan dengan curah hujan rata-rata di bawah 60 mm.

Dari data curah hujan pada Lampiran 1, maka diperoleh rata-rata Bulan Basah (BB) dan rata-rata Bulan Kering (BK) yaitu 5,2 mm dan 6,3 mm. Dari data tersebut dapat ditentukan tipe iklim/hujan dengan persamaan sebagai berikut :

$$Q = \frac{6,3}{5,2} \times 100 \% = 121,15\%$$

Untuk melihat tipe iklim/hujan di Desa Bombanawulu dengan ratio (Q) = 121,15 %, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 2. Daftar Tipe Iklim/Hujan Menurut Schmidt-Ferguson.

No.	Tipe Iklim/Hujan	Nilai Ratio (Q)
1.	A	0,00 % - 14,30 %
2.	B	14,30 % - 33,30 %
3.	C	33,30 % - 60,00 %
4.	D	60,00 % - 100,00 %
5.	E	100,00 % - 167,00 %
6.	F	167,00 % - 300,00 %
7.	G	300,00 % - 700,00 %
8.	H	700,00 % Lebih

Sumber : Daldjoeni, Pokok-Pokok Klimatologi, 1986.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa dengan nilai ratio (Q) = 121,15 % maka Desa Bombanawulu termasuk tipe iklim/hujan E (100,00 % - 167,00 %) adalah tipe iklim agak kering.

4.4 Keadaan Penduduk

Penduduk adalah semua orang yang berdomisili pada suatu daerah dan minimal enam bulan berturut-turut berdiam di suatu daerah tersebut (Yakobus, 1993).

Pada bagian ini dijelaskan adalah jumlah penduduk menurut komposisi umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan dan jumlah penduduk menurut mata pencaharian di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara.

4.4.1 Penduduk Menurut Komposisi Umur dan Jenis Kelamin

Penduduk di Desa Bombanawulu berjumlah 3.579 jiwa dengan perincian, laki-laki sebanyak 1.638 jiwa dan perempuan sebanyak 1.941 jiwa. Jumlah penduduk menurut komposisi umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 3. Jumlah Penduduk Menurut Komposisi Umur dan Jenis Kelamin di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.

No.	Komposisi Umur (Th)	Jenis Kelamin (Jiwa)		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Laki-Laki	Perempuan		
1.	0 - 04	215	230	445	12,43
2.	05 - 14	327	390	717	20,04
3.	15 - 24	340	417	757	21,15
4.	25 - 44	406	483	889	24,84
5.	45 Keatas	350	421	771	21,54
Total		1.638	1.941	3.579	100,00

Sumber : Kantor Desa Bombanawulu, 1996.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, jumlah penduduk perempuan adalah 1.941 jiwa lebih besar dari jumlah laki-laki yaitu 1.638 jiwa dengan selisih 303

jiwa. Jumlah penduduk terbesar pada kelompok umur 25 - 44 tahun yaitu 889 jiwa (24,84 %), sedangkan kelompok umur paling sedikit adalah kelompok umur 0 - 04 tahun yaitu 445 jiwa (12,43 %).

Apabila diasumsikan bahwa tenaga kerja atau usia produktif adalah kelompok umur 15 - 44 tahun dan usia non-produktif adalah kelompok umur 0 - 14 tahun dan kelompok umur 45 tahun keatas, maka jumlah usia produktif lebih besar yaitu 2.363 jiwa (66,02 %) dibanding dengan usia non-produktif yaitu 1.216 jiwa (33,98 %). Untuk mengetahui berapa besar beban tanggungan kelompok umur produktif terhadap kelompok umur non-produktif di Desa Bombanawulu, maka digunakan rumus sebagai berikut :

jumlah usia non-produktif dibagi jumlah usia produktif kemudian dikali seratus.

$$= \frac{1.216 \text{ jiwa}}{2.363 \text{ jiwa}} \times 100$$

$$= 51 \text{ Jiwa}$$

Ini berarti dalam 100 jiwa penduduk usia produktif akan menanggung 51 jiwa usia non-produktif.

Kepadatan penduduk adalah jumlah penduduk dibagi luas daerah. Di Desa Bombanawulu mempunyai kepadatan penduduk sebagai berikut :

$$= \frac{3.579 \text{ jiwa}}{15 \text{ Km}^2}$$

$$= 239 \text{ jiwa/Km}^2$$

Artinya dalam setiap 1 kilometer persegi di Desa Bombanawulu kepadatan penduduknya adalah 239 jiwa.

4.4.2 Penduduk Menurut Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah suatu proses belajar secara terus menerus, yang dapat merubah watak manusia. Sehingga faktor pendidikan seseorang akan berpengaruh nyata terhadap pola berfikir, bertindak dan berkreasi. Perkembangan tingkat pendidikan penduduk sangat tergantung pada tersedianya sarana pendidikan. Salah satu ukuran yang dapat digunakan sebagai patokan terhadap maju tidaknya suatu daerah adalah dilihat dari tingkat pendidikan penduduknya. Untuk mengetahui tingkat pendidikan penduduk di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4. Jumlah Penduduk Menurut tingkat Pendidikan di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996

No. Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1. Buta Aksara	435	3,49
2. Tidak Tamat SD	1.006	28,11
3. Belum Sekolah	125	12,15
4. Tamat SD/Sederajat	1.557	43,50
5. Tamat SMP/Sederajat	270	7,54
6. Tamat SMA/Sederajat	164	4,58
7. Tamat Akademi	7	0,19
8. Sarjana	15	0,44
Total	3.579	100,00

Sumber : Kantor Desa Bombanawulu, 1996.

Berdasarkan Tabel 4 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Pajukukang yang paling banyak adalah Tamat Sekolah Dasar yaitu 1.557 jiwa (43,50 %), sedangkan tingkat pendidikan penduduk yang paling sedikit adalah Tamat Akademi yaitu 7 jiwa (0,19%). Ini menunjukkan bahwa tingkat pendidikan penduduk di Desa Bombanawulu masih tergolong rendah. Dengan tingkat pendidikan yang relatif minim ini akan sangat mempengaruhi terhadap pola pikir seseorang dalam mengadopsi teknologi baru dan anjuran - anjuran dari berbagai pihak dalam upaya peningkatan produksi.

4.4.3 Penduduk Menurut Mata Pencaharian

Mata pencaharian merupakan kegiatan manusia yang sangat penting dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Di Desa Bombanawulu sebagian besar penduduknya bermata pencaharian sebagai petani. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 5. Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencaharian Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.

No.	Mata Pencaharian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani Sawah	586	49,33
2.	Nelayan	38	3,19
3.	Pedagang	89	7,49
4.	Pegawai Negeri	82	6,90
5.	Dukun Bayi	4	0,37
6.	Peternak	389	32,72
Total		1.189	100,00

Sumber : Kantor Desa Bombanawulu, 1996.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, mata pencaharian yang paling dominan di Desa Bombanawulu adalah petani yaitu 586 jiwa (49,33%), sedangkan mata pencaharian yang paling sedikit adalah dukun bayi yaitu 4 jiwa (0,37 %).

4.5 Sarana dan Prasarana

4.5.1 Bidang Ekonomi

Sarana dan prasarana merupakan pendukung pertumbuhan ekonomi di suatu daerah. Untuk lebih jelasnya tentang sarana dan prasarana ekonomi yang ada di Desa Bombanawulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 6. Sarana dan Prasaran Ekonomi di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.

No.	Jenis Sarana	Jumlah (Buah)	Persentase (%)
1.	Koperasi	2	6,25
2.	Toko/Kios	21	65,62
3.	Industri Kecil	8	25,00
4.	Pasar	1	3,13
Total		32	100,00

Sumber : Kantor Desa Bombanawulu, 1996.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, sarana dan prasarana ekonomi yang paling dominan adalah toko/kios yaitu 21 buah (65,62 %), sedangkan sarana dan prasarana ekonomi yang paling sedikit adalah pasar yaitu 1 buah (3,13 %).

4.5.2 Bidang Sosial Budaya

Sarana dan prasarana sosial dan budaya terdiri dari sarana pendidikan, sarana peribadatan, sarana kesehatan dan sebagainya. Untuk mengetahui lebih jelasnya tentang sarana dan prasarana sosial budaya di Desa Bombanawulu dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 7. Sarana dan Prasarana Sosial Budaya di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.

No.	Jenis Sarana	Jumlah (Buah)	Persentase (%)
1.	Taman Kanak-Kanak	1	12,50
2.	Sekolah Dasar	3	37,50
3.	Masjid	1	12,50
4.	Pos Yandu	3	37,50
	Total	8	100,00

Sumber : Kantor Desa Bombanawulu, 1996.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, sarana dan prasarana pendidikan adalah yang paling banyak yaitu 4 buah (50 %), sedangkan sarana yang paling sedikit adalah Masjid yang hanya 1 buah (12,50 %).

4.5.3 Bidang Transportasi dan Komunikasi

Untuk memperlancar perhubungan di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, Propinsi Daerah Tingkat I Sulawesi Tenggara, telah dibangun jalan aspal sepanjang 4

kilometer, jalan diperkeras sepanjang 1 kilometer dan jalan tanah sepanjang 2,5 kilometer. Selain itu juga, dibangun sebuah jembatan dengan panjang total 2 meter.

Di Desa Bombanawulu terdapat dua macam perhubungan yaitu perhubungan darat dan perhubungan air. Untuk mengetahui jenis sarana dsan prasarana bidang transportasi dan komunikasi, akan disajikan pada tabel berikut :

Tabel 8. Sarana dan Prasarana Trasportasi dan Komuniukasi di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.

No.	Jenis Sarana	Jumlah (Buah)
1.	Mobil	14
2.	Oplet	1
3.	Bus	6
4.	Sepeda Motor	30
5.	Truk	4
6.	Perahu Motor	9
7.	Televisi	40
8.	Radio	150
9.	Gerobak	18
10.	Sepeda	44

Sumber : Kantor Desa Bombanawulu, 1996.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, sarana dan prasarana transportasi yang terbanyak adalah sepeda motor yaitu 30 buah, sedangkan sarana dan prasarana komunikasi yang terbanyak adalah radio dengan jumlah 150 buah. Sarana dan prasarana transportasi yang

paling kecil adalah oplet yaitu 1 buah, sedangkan sarana komunikasi yang paling sedikit adalah televisi (40) buah.



V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Petani Responden

Identitas petani responden dalam penelitian ini meliputi : Umur, Tingkat Pendidikan, Jumlah Tanggungan Keluarga, Pengalaman Berusahatani dan Luas lahan garapan.

5.1.1 Umur

Umur petani responden dapat mempengaruhi keberhasilan dalam mengelola suatu cabang usahatani. Petani responden yang berumur muda dan sehat mempunyai kemampuan fisik dan lebih cepat menerima teknologi yang dianjurkan. Umur petani responden diukur dari tahun kelahirannya, dihitung dalam tahun. Keadaan penyebaran umur petani responden di Desa Bombanawulu, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 9. Penyebaran Umur Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.

No.	Umur (Tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	27 - 30	6	20,00
2.	31 - 34	9	30,00
3.	35 - 38	8	26,67
4.	39 - 42	3	10,00
5.	43 - 46	1	3,33
6.	47 - 50	3	10,00
Total		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 1996.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, petani responden yang berumur 31 - 34 tahun menempati persentase tertinggi yaitu 30 % (9 orang), sedangkan petani responden yang berumur 45 - 46 tahun menempati persentase terendah yaitu 3,33 % (1 orang).

Rata-rata umur petani responden adalah 36 tahun, dengan umur terendah adalah 28 tahun dan umur tertinggi adalah 50 tahun. Hal ini berarti petani responden memiliki usia yang produktif dalam usaha pengembangan komoditas jambu mete.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani responden akan mempengaruhi cara berfikir dalam menerima informasi atau dalam mengadopsi suatu paket baru, sehingga menyebabkan

petani responden lebih kreatif dan inovatif. Semakin tinggi tingkat pendidikan petani responden baik pendidikan formal maupun pendidikan non-formal diharapkan pola pikir dalam mengambil keputusan memilih dan mengusahakan mengenai usahatani akan semakin rasional.

Dari 30 orang petani responden yang diwawancarai, tingkat pendidikan yang paling tinggi adalah Sekolah Lanjutan Atas, menyusul responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan terakhir responden dengan tingkat pendidikan Sekolah Dasar.

Untuk lebih jelasnya akan disajikan dalam tabel berikut :

Tabel 10. Tingkat Pendidikan Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD/ Sederajat	18	60,00
2.	SLTP	7	23,33
3.	SMA	5	16,67
	Total	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 1996.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan petani responden yang paling tinggi adalah sekolah dasar/sederajat yaitu 18 orang (60,00%), sedangkan tingkat pendidikan yang menempati persentase terendah adalah SLTA dengan jumlah 5 orang (16,67%).

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah orang yang tinggal atau tidak bersama petani responden akan tetapi masih dalam tanggungan petani responden tersebut. Besarnya tanggungan keluarga dapat mempengaruhi produksi dan pendapatan petani responden. Tanggungan keluarga petani responden antara lain anak, istri, dan handai taulan yang tinggal di rumah petani responden. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah tanggungan keluarga petani responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 11. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.

No.	Tanggungan Keluarga (Orang)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	0 - 1	4	13,33
2.	2 - 3	14	46,67
3.	4 - 5	5	16,67
4.	6 - 7	6	20,00
5.	8 - 9	1	3,33
Total		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 1996.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa, yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga 2-3 orang menempati persentase tertinggi yaitu 14 orang (46,67 %), sedangkan

yang mempunyai jumlah tanggungan keluarga 8 - 9 orang dengan jumlah 1 orang dengan persentase (3,33 %).

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden adalah 4 orang, jumlah tanggungan keluarga yang terendah adalah 1 orang dan jumlah tanggungan keluarga yang tertinggi adalah 9 orang. Jumlah tanggungan keluarga bagi petani responden merupakan faktor pendorong untuk lebih mengintensifkan pengelolaan lahannya guna meningkatkan produksi dan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhan hidup bersama anggota keluarganya.

5.1.4 Pengalaman Berusahatani

Petani dalam mengambil keputusan dan kebijaksanaan mengenai usahatannya selalu mempertimbangkan risiko yang mungkin terjadi, dan setiap petani mempunyai perbedaan kemampuan dalam menerima risiko tersebut. Dimana perbedaan tersebut dapat dipengaruhi oleh pengalaman dalam berusahatani. Pengalaman berusahatani petani responden di Desa Bombanawulu, dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 12. Pengalaman Berusahatani Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.

No.	Lamanya Berusahatani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
.1h12			
1.	4 - 5	1	3,33
2.	6 - 7	2	6,67
3.	8 - 9	3	10,00
4.	10 - 11	12	40,00
5.	12 - 13	10	33,33
6.	14 - 15	2	6,67
	Total	30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 1996.

Berdasarkan Tabel 12 dapat dilihat bahwa pengalaman berusahatani 10 - 11 tahun menempati persentase tertinggi yaitu 12 orang (40,00 %), sedangkan persentase terendah adalah petani responden dengan pengalaman berusahatani antara 14 - 15 tahun dengan persentase 6,67 % (2 orang).

5.1.5 Luas Lahan

Tanah merupakan unsur yang sangat penting dalam usahatani, tanah sebagai faktor produksi yang berpengaruh terhadap produksi yang diperoleh. Semakin luas lahan yang digarap semakin besar kemungkinan produksi yang akan dihasilkan.

Petani responden dalam menentukan cabang usahatani, luas lahan garapan merupakan yang terpenting didalam

menentukan jenis komoditi yang akan diusahakan pada lahan tersebut. Adapun luas lahan garapan petani responden dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 13. Luas Lahan Garapan Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, 1996.

No.	Luas Lahan (Hektar)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1,1 - 1,5	12	40,00
2.	1,6 - 2,0	6	20,00
3.	2,1 - 2,5	3	10,00
4.	2,6 - 3,0	3	10,00
5.	3,1 - 3,5	5	16,67
6.	3,6 - 4,0	1	3,33
Total		30	100,00

Sumber : Analisis Data Primer, 1996.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa luas lahan garapan yang paling luas, berada pada kelas interval 1,1 - 1,5 hektar yaitu 12 orang (40,00 %), sedangkan luas lahan garapan yang tersempit adalah kelas interval 3,6 - 4,0 hektar yaitu 1 orang (3,33 %).

5.2 Margin Tataniaga

Margin tataniaga yang diperoleh pedagang besar maupun pedagang pengumpul, besarnya tergantung kepada nilai jual dan nilai belinya. Semakin tinggi nilai yang

diikuti dengan rendahnya nilai beli, maka margin tataniaganya akan semakin tinggi.

Margin tataniaga dapat dihitung dengan menggunakan persamaan :

$$M = \text{Harga jual} - \text{Harga beli}$$

Dengan menggunakan persamaan diatas, maka nilai margin tataniaga responden, dapat dihitung.

- Margin untuk pedagang besar :

$$\begin{aligned} M &= \text{Rp } 2.750 - \text{Rp } 1.950 \\ &= \text{Rp } 800,-/\text{kg} \end{aligned}$$

- Margin untuk pedagang pengumpul :

$$\begin{aligned} M &= \text{Rp } 2.460 - \text{Rp } 1.980 \\ &= \text{Rp } 480,-/\text{kg} \end{aligned}$$

Dengan mengetahui besarnya nilai margin tataniaga dan biaya tataniaga, maka besarnya keuntungan setiap lembaga tataniaga dapat diketahui. Rata-rata biaya tataniaga responden sebagaimana terlampir dalam tabel lampiran 3, adalah biaya total dalam satu kali musim panen. Maka nilai biaya tataniaga dapat dihitung dengan menggunakan persamaan :

$$\text{Biaya Total Tataniaga/kg} = \frac{\text{Total Biaya satu kali musim}}{\text{Volume penjualan}}$$

- Biaya tataniaga untuk pedagang besar :

$$\begin{aligned} \text{BTT} &= \text{Rp } 5.057.500 \\ &\quad \underline{\hspace{1.5cm}} \\ &\quad 72.500 \text{ kg} \\ &= \text{Rp } 70,-/\text{kg} \end{aligned}$$

- Biaya tataniaga untuk pedagang pengumpul :

$$\begin{aligned} \text{BTT} &= \text{Rp } 930.000 \\ &\underline{\hspace{1.5cm}} \\ &\quad 31.000 \text{ kg} \\ &= \text{Rp } 30,-/\text{kg} \end{aligned}$$

Setelah diketahui besarnya nilai margin tataniaga dan besarnya biaya tataniaga, maka untuk menentukan besarnya nilai keuntungan lembaga tataniaga dapat dihitung dengan menggunakan persamaan :

$$M = \text{Keuntungan lembaga } (\pi) + \text{Biaya tataniaga (BTT)}$$

$$\pi = \text{Margin tataniaga (M)} - \text{Biaya tataniaga (BTT)}$$

Dengan mengetahui persamaan diatas, maka besarnya keuntungan lembaga tataniaga responden, dapat diketahui :

- Keuntungan lembaga untuk pedagang besar :

$$\pi = \text{Rp } 800 - \text{Rp } 70$$

$$\pi = \text{Rp } 730,-/\text{kg}$$

- Keuntungan lembaga untuk pedagang pengumpul :

$$\pi = \text{Rp } 480 - \text{Rp } 30$$

$$\pi = \text{Rp } 450,-/\text{kg}$$

5.3 Penanganan Pasca Panen

Secara teoritis, untuk meningkatkan nilai jual jambu mete, maka tahap-tahap yang harus dilakukan setelah panen adalah pengeringan, pengupasan, pengepakan dan pemasaran. Dari 30 responden yang diwawancarai untuk diambil datanya 100% atau semuanya tidak melakukan pasca panen. Mereka cenderung langsung menjual biji mete mereka dalam bentuk

gelondongan kepada para pedagang, baik itu pedagang pengumpul maupun pedagang besar. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor yang mempengaruhi responden dalam mengambil keputusan. Faktor-faktor tersebut adalah faktor teknis dan faktor sosial ekonomi.

Secara teknis, 30 responden (100%) tidak mempunyai alat pengupasan yang dapat digunakan untuk memisahkan biji mete dengan kulitnya, sehingga mereka tidak melakukan penanganan pasca panen.

Faktor sosial yang dimaksud adalah menyangkut kebiasaan petani. Dari 30 responden yang diwawancarai semuanya (100%) langsung menjual jambu mete mereka dalam bentuk gelondongan karena telah diwariskan secara turun temurun oleh para pendahulu mereka. Pendidikan merupakan faktor sosial lainnya yang menyebabkan petani tidak melakukan penanganan pasca panen. Dari 30 responden 18 orang (60%) adalah tamatan sekolah dasar. Pendidikan mereka yang rendah inilah yang menyebabkan responden tidak melakukan penanganan pasca panen, sehingga mereka belum tahu bagaimana cara meningkatkan nilai jual jambu mete mereka.

Faktor ekonomi merupakan faktor terbesar mengapa responden menjual biji mete mereka dalam bentuk gelondongan. Dari 30 responden (100%), semuanya langsung

menjual biji mete mereka dalam bentuk gelondongan untuk memperoleh uang tunai secepatnya untuk menutupi biaya produksi dan membeli kebutuhan keluarga responden.

5.4 Saluran Pemasaran

- Responden Pedagang Besar

Pedagang besar membeli biji mete gelondongan dari petani. Pada musim panen, petani responden menjual biji metenya kepada pedagang besar yang berada di pusat kecamatan. Selanjutnya pedagang besar tersebut langsung mengantarpulaukan biji mete tersebut. Bagan saluran pemasarannya adalah sebagai berikut :

Petani → Pedagang Besar → Konsumen

- Pedagang Pengumpul

Pedagang pengumpul membeli jambu mete dalam bentuk gelondongan dari petani kemudian jambu mete tersebut diantarpulaukan. Namum kadang-kadang pedagang pengumpul langsung menjualnya kepada pedagang besar di pusat kecamatan dan pedagang besarlah yang mengantarpulaukannya.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dari penelitian ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

- a. Faktor teknis sosial ekonomi merupakan faktor-faktor yang menyebabkan petani responden tidak melakukan penanganan pasca panen.
- b. Margin yang diperoleh pedagang besar adalah sebesar Rp. 1,250/kg, sedangkan margin pedagang pengumpul adalah Rp 480/kg.
- c. Model rantai pemasaran di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton, Propinsi Sulawesi Tenggara adalah sebagai berikut :

Petani ———> Pedagang Pengumpul ———> Pedagang Besar

6.2 Saran

Setelah melihat kondisi petani responden jambu mete di daerah penelitian, maka kami menyarankan kepada pemerintah setempat untuk mengadakan bimbingan penyuluhan penanganan pasca panen kepada para petani agar nilai jual jambu mete mereka dapat meningkat yang secara langsung dapat pula meningkatkan taraf hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 1977. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- _____. 1992. Budidaya Tanaman Jambu Mete. Departemen Pertanian, Jakarta.
- Daldjoeni. 1986. Fokok-Fokok Klimatologi. Alumni, Bandung.
- Farida Nurland. 1986. Pemasaran Produk Pertanian. Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Hasan L. Tadjang dan Suardi Mandung. 1977. Dasar-Dasar Klimatologi. Lembaga Penerbitan Universitas Hasanuddin, Ujung Pandang.
- Hieronymus Budi Santoso. 1994. Alat Penqupas Biji Mete. Kanisius, Yogyakarta.
- Mubyarto. 1984. Pengantar Ekonomi Pertanian. LP3ES, Jakarta.
- _____. 1986. Ekonomi Pemasaran Dalam Pertanian. Gramedia, Jakarta.
- Muchji Muljoharjo. 1990. Jambu Mete Dan Teknologi Pengolahannya. Liberty, Yogyakarta.
- Nunung Marlina Djarifah. 1994. Jambu Mete dan Pembudidayaannya. Kanisius, Yogyakarta.
- Soemarno DS. 1990. Jambu Mete dan Masalahnya. Kalam Mulia, Surabaya.
- Sumartono. 1983. Jambu Mete. CV. Bumi Restu, Jakarta.
- Soekartawi. 1994. Pembangunan Pertanian. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- Sudjana. 1986. Metode Statistika. Tarsito, Bandung.
- Syamsu Alam. 1993. Analisa Pemasaran Udang Windu dan Faktor yang Mempengaruhi Keputusan Petani Tambak Memiliki Agen Pemasaran dikab. Bone Prop. Sul Sel. Tesis Program Pascasarjana Universitas Padjajaran Bandung.

Lampiran 1. Data Curah Hujan 10 Tahun Terakhir di Kecamatan Gu,
Kabupaten Buton, 1996.

Bulan	T a h u n										Rata- rata	**	*
	86	87	88	89	90	91	92	93	94	95			
JAN	283	646	1.051	349	716	720	704	426	453	0	534,8	BB	BB
FEB	368	303	397	628	651	690	573	254	516	0	438,0	BB	BB
MAR	444	265	255	352	203	369	200	491	182	0	276,0	BB	BB
APR	64	68	70	35	296	20	244	106	410	0	131,3	BB	BL
MEI	45	2	54	143	28	186	21	23	86	0	58,8	BK	BK
JUN	34	49	10	30	16	4	1	10	4	0	15,8	BK	BK
JUL	0	15	0	0	19	3	2	44	2	0	8,5	BK	BK
AGUST	0	0	0	8	11	0	0	4	0	0	2,3	BK	BK
SEP	0	0	0	22	7	0	0	120	0	0	14,9	BK	BK
OKT	20	137	0	57	255	51	0	23	0	25	56,8	BK	BK
NOV	165	238	183	407	169	42	83	113	0	209	160,9	BB	BL
DES	181	176	985	478	430	537	353	269	0	171	358,0	BB	BB
B B	5	6	5	6	7	5	5	7	4	2	5,2	6	4
B K	6	5	6	6	5	7	6	5	7	10	6,3	4	6

Sumber : Kantor Balai Benih, Kecamatan Gu, 1996.

Laampiran 2. Analisis Biaya dan Pendapatan Petani Responden di Desa Bombanawulu, Kecamatan Gu, Kabupaten Buton dan Seterusnya.

No Res.	Luas Lahan	Produksi (kg/ha)	Nilai Produksi (Rp)	Harga Jual (Rp)	Biaya - Biaya		
					Penyiangan	Tranportasi	Jumlah
1	3,5	320	2.688.000	2400	267,86	2240	2507,86
2	3	400	1.560.000	1300	350	2400	2650
3	1,5	280	1.008.000	2400	714,29	840	1554,29
4	2,0	300	1.020.000	1700	500	1200	1700
5	1,5	400	1.260.000	2100	500	1200	1700
6	3,5	390	2.866.000	2100	219,78	2730	2949,78
7	2,0	380	1.368.000	1800	394,74	1520	1914,14
8	2,0	400	1.680.000	2100	375	1600	1975
9	1,0	350	840.000	2100	857,14	700	1557,14
10	1,5	350	1.260.000	2400	571,43	1050	1621,43
11	1,0	400	960.000	2400	750	800	1550
12	3,0	375	1.912.000	1700	266,67	2250	2516,67
13	2,0	380	1.368.000	1800	394,74	1520	1914,74
14	2,0	400	1.680.000	2100	375	1600	1975
15	1,5	400	1.380.000	2300	500	1200	1700
16	3,5	350	2.695.000	2200	244,89	2450	2694
17	3,0	380	2.394.000	2100	263,16	2280	2543,16
18	2,0	370	1.406.000	1900	405,41	1480	1885,41
19	1,5	400	1.020.000	1700	500	1200	1700
20	1,0	350	735.000	2100	857,14	700	1557,14
21	1,0	400	960.000	2400	750	800	1550
22	2,5	350	1.925.000	2200	342,86	1750	2092,86
23	3,5	400	2.940.000	2100	214,29	2800	3014,29
24	2,0	375	1.575.000	2100	400	2940	1900
25	4,0	350	2.940.000	2100	214,29	2000	3014,29
26	3,5	420	2.646.000	1800	204,08	7800	3144,08
27	2,5	400	1.700.000	1700	300	2940	2300
28	1,0	390	702.000	1800	769,23	780	1549,23
29	1,0	390	819.000	2100	769,23	780	1549,23
30	1,0	400	840.000	2100	750	800	1550
Jlh Rata ²	64 2,13	11250 375	48.148.000 1.604.933,33	61.400 2.046,67	13.921,23 464,04	47910 1597	61831,23 2061,04

Sumber : Analisis Data Primer, 1996

Lampiran 3. Biaya Total Tataniaga Yang Dikeluarkan Oleh Pedagang Pengumpul

No Res.	Harga Beli (Rp)	Harga Jual (Rp)	Volume Penjualan (ton)	Biaya -Biaya (Rp)			
				Retribusi	Pengepakan	Tranportasi	Jumlah
1	2400	2600	25.000	375.000	125.000	250.000	750.000
2	1700	2400	30.000	450.000	150.000	300.000	900.000
3	1800	2400	28.000	420.000	140.000	280.000	840.000
4	2100	2500	35.000	525.000	175.000	350.000	1.050.000
5	1900	2400	37.000	555.000	185.000	370.000	1.110.000
Jlh Rata ²	9900 1980	12.300 2.450	155.000 31.000	3.325.000 465.000	775.000 155.000	1.550.000 310.000	4.650.000 930.000

Sumber : Analisis Data Primer, 1996



Lampiran 4. Biaya Total Yang Dikeluarkan Oleh Pedagang Besar

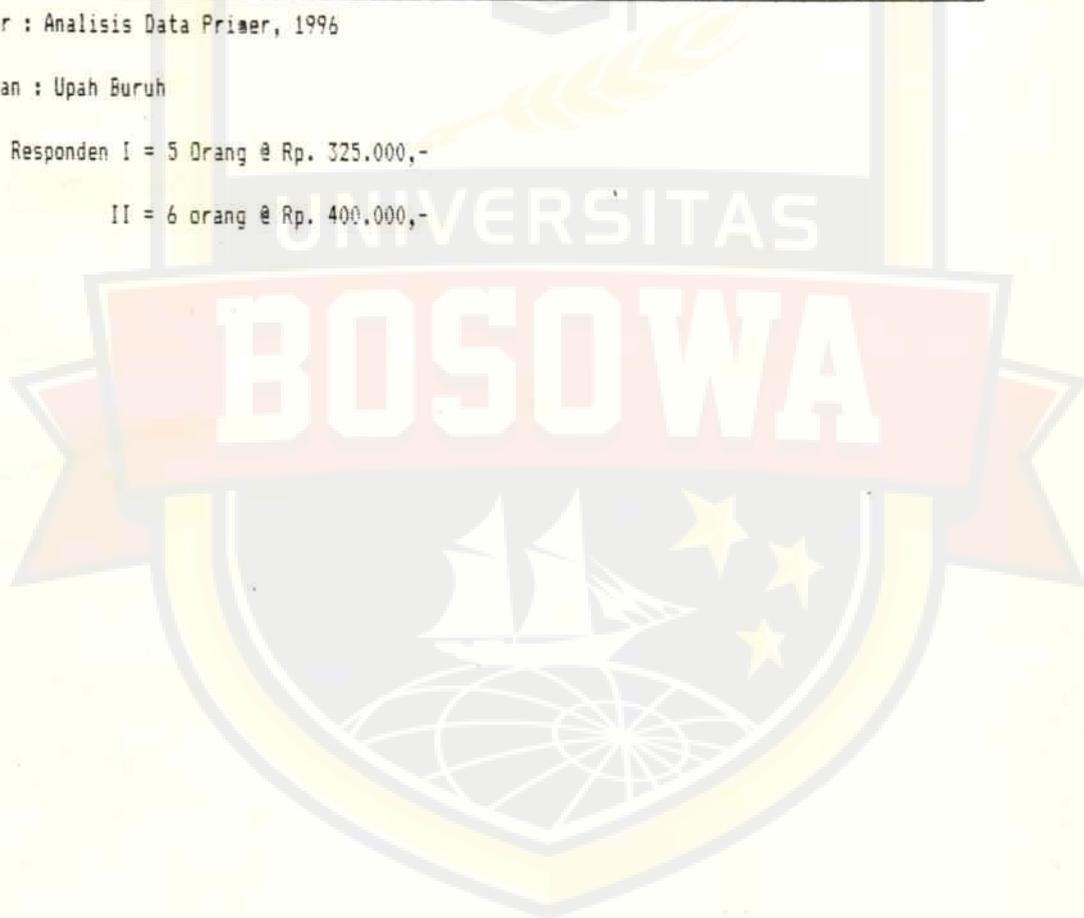
No Res.	Harga Beli (Rp)	Harga Jual (Rp)	Volume Penjualan (ton)	Biaya - Biaya (Rp)				
				Retribusi	Pengepakan	Tranportasi	Upah Buruh	Jumlah
1	1900	2800	65.000	975.000	455.000	1.300.000	1.625.000	4.355.000
2	2000	2700	80.000	1.200.000	560.000	1.600.000	2.400.000	4.760.000
Jlh Rata ²	3900	5.500	145.000	2.175.000	1.015.000	1.300.000	4.025.000	10.115.000
	1950	2.750	72.000	1.087.500	507.500	1.450.000	2.012.500	5.057.500

Sumber : Analisis Data Primer, 1996

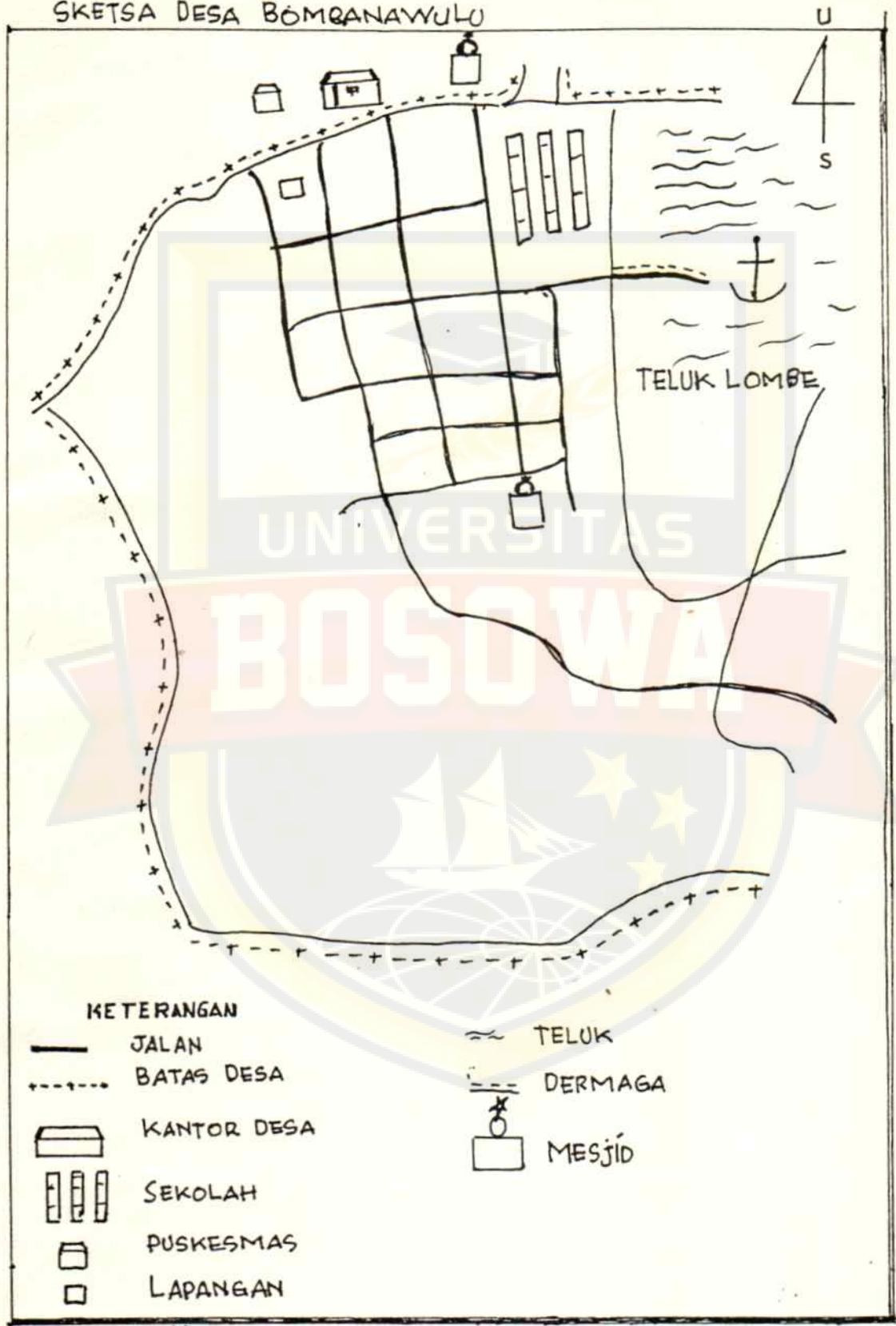
Catatan : Upah Buruh

Responden I = 5 Orang @ Rp. 325.000,-

II = 6 orang @ Rp. 400.000,-



SKETSA DESA BOMQANAWULU



KETERANGAN

- | | | | |
|-------------|-------------|-------|---------|
| — | JALAN | ~ | TELUK |
| - - - | BATAS DESA | - - - | DERMAGA |
| [] | KANTOR DESA | [] | MESJID |
| [] [] [] | SEKOLAH | | |
| [] | PUSKESMAS | | |
| [] | LAPANGAN | | |